

Membangun Generasi Anti-Korupsi: Pelatihan Integritas untuk Siswa SMAN 1 Batu

¹⁾Subhan Setowara*, ²⁾Abdus Salam, ³⁾Iradhad Taqwa

¹⁾Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

²⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

³⁾ Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email Corresponding: hansetowara@umm.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan anti-korupsi
Integritas
Generasi muda
Karakter
Budaya Kejujuran

SMAN 1 Batu sebagai salah satu sekolah unggulan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Namun, pemahaman siswa mengenai pendidikan antikorupsi masih cenderung normatif dan belum terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang konsep, bentuk, serta dampak korupsi melalui pelatihan integritas berbasis pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi bersama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan umpan balik lisan dari 20 siswa peserta kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk korupsi, termasuk praktik dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatnya partisipasi aktif selama diskusi. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah dan menyampaikan komitmen untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai integritas dibandingkan metode ceramah satu arah. Dengan demikian, pelatihan integritas berbasis partisipasi dapat menjadi strategi edukatif yang relevan dalam membentuk karakter antikorupsi pada generasi muda.

ABSTRACT

Keywords:

Anti-Corruption Education
Integrity
Young Generation
Character
Culture of Honesty

Senior High School 1 Batu (SMAN 1 Batu) is one of the leading schools that plays an important role in shaping the character of the younger generation to think anti-corruption. In fact, students' awareness of the importance of anti-corruption education is still weak, so improvement measures are needed. Anti-corruption education is very relevant to instill values of honesty and responsibility from an early age, as an effort to prevent corruption, which is increasingly rampant in various sectors. This community service activity aimed to provide SMAN 1 Batu students with a better understanding of what corruption is, its types, and its adverse effects on society and the country. The activity was carried out in several stages, starting with observing the students' level of understanding, followed by interactive educational seminars and discussion sessions to encourage students to participate actively. The speakers also provided practical steps that students can apply in their daily lives to build an anti-corruption culture. The results of this activity were very positive, with an increase in students' understanding of the concept of corruption and the importance of integrity values. Students showed enthusiasm and high motivation to apply honesty, transparency, and responsibility in their lives. The commitment shown by students is proof that this activity has succeeded in making a real impact in shaping a young generation that is aware of and concerned about eradicating corruption.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu masalah besar yang dihadapi oleh Indonesia hingga saat ini (Abbas, 2021; Saputra & Setiawan, 2021; Fatoni, 2020; Khairi, 2018; Budsaratragoon & Jitmaneroj, 2020; HERDIANSAH

et al., 2018; Prianto, 2016; Sabani et al., 2019; Sihidi, 2019; Sumartono & Hermawan, 2020). Dampaknya pun sangat kelihatan dan terasa karena korupsi menghambat pembangunan, menciptakan ketidakadilan, dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga penting negara. Korupsi adalah salah satu penyebab utama kesejahteraan sosial belum terwujud di Indonesia.

Meskipun berbagai langkah pemberantasan korupsi telah dilakukan, Indonesia masih menghadapi tantangan berat dalam mengurangi praktik korupsi ini. Ibarat penyakit levelnya yang kronis mengakibatkan kejahatan extra ordinari ini sangat sulit diselesaikan. Pembentukan lembaga antikorupsi seperti KPK, regulasi baru, hingga upaya penegakan hukum yang lebih ketat telah berjalan, namun hal tersebut belum cukup. Masalah ini tidak hanya membutuhkan pendekatan struktural, tetapi juga pendekatan yang fokus pada pembentukan karakter. Upaya pencegahan harus dimulai dari akar yakni pendidikan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas sejak usia muda (Hasan & Junesco, 2024; Marwenny et al., 2025; Sugiyanto & Ramadhani, 2024).

Generasi muda memiliki peran kunci dalam melawan korupsi, dan pendidikan adalah alat terbaik untuk mempersiapkan mereka (Mahrus et al., 2023; S. N. Putri & Marcellina, 2024; Rahimah et al., 2025; Setiawan, 2024). Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dapat ditanamkan. Dengan memberikan pemahaman sejak dini, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang sadar akan pentingnya integritas dan mampu menolak segala bentuk penyimpangan. Pendidikan anti-korupsi ini bukan hanya tentang memberikan teori, tetapi juga membangun kesadaran moral yang kuat.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah mengintegrasikan pendidikan antikorupsi melalui sosialisasi, seminar, maupun penyuluhan di SMA (Amna et al., 2022; Hutagalung et al., 2025; Isfarin et al., 2025; A. E. Putri et al., 2024; Rimadias et al., 2025; Siregar et al., 2023; Syarief & Pratiwi, 2026; Watkat et al., 2025). Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara kognitif mengenai definisi dan bahaya korupsi. Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih bersifat informatif dan satu arah sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang partisipasi aktif, refleksi kritis, serta pengalaman kontekstual yang mendorong internalisasi nilai integritas dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang korupsi dengan praktik sikap antikorupsi pada siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang lebih interaktif, dialogis, dan aplikatif agar pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi mampu membentuk karakter dan kebiasaan nyata.

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Batu, SMAN 1 Batu memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas. Selain mendorong pencapaian akademik, sekolah ini juga fokus pada pembentukan karakter siswa. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, pendidikan karakter yang berjalan masih lebih menekankan aspek akademik, sementara pembelajaran antikorupsi yang bersifat praktis dan partisipatif belum dilaksanakan secara sistematis. Kondisi ini secara nyata memperlihatkan adanya kebutuhan akan model pelatihan integritas yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, SMAN 1 Batu menjadi tempat yang relevan untuk melaksanakan program pelatihan integritas yang bertujuan membangun generasi muda yang tangguh dalam melawan korupsi. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar memahami apa itu korupsi, tetapi juga bagaimana cara mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan interaktif untuk memastikan siswa terlibat secara aktif. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi dan diskusi. Dengan cara ini, siswa diajak memahami materi secara praktis dan aplikatif. Pelatihan ini juga menghadirkan narasumber yang kompeten, yakni seorang dosen dan aktivis anti-korupsi, untuk memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan.

Melalui program ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, tetapi juga untuk mampu menginspirasi orang lain menjauhi korupsi. Siswa diharapkan membawa semangat anti-korupsi ini ke keluarga, teman, dan masyarakat luas, sehingga mereka benar-benar menjadi pelopor perubahan positif. Program pelatihan ini bertujuan menciptakan generasi muda yang memiliki integritas kuat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, siswa diharapkan mampu menghadapi godaan korupsi di masa depan. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan masa depan Indonesia yang bersih, adil, dan bebas dari korupsi.

II. MASALAH

Permasalahan inti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada masih belum optimalnya internalisasi nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab di kalangan siswa SMAN 1 Batu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah dan diskusi bersama siswa, pemahaman tentang korupsi masih sebatas pada definisi umum dan kasus-kasus besar di tingkat nasional. Siswa belum sepenuhnya mengaitkan perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyontek, manipulasi tugas, atau penyalahgunaan kepercayaan, sebagai bagian dari praktik koruptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran antikorupsi masih bersifat normatif dan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata.



Gambar 1. SMAN 1 Batu sebagai Lokasi Pengabdian

Selain itu, hasil komunikasi dan wawancara informal dengan guru pendamping menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini berjalan lebih difokuskan pada aspek akademik dan kedisiplinan umum, sementara program khusus yang secara sistematis membahas pendidikan antikorupsi maupun pelatihan integritas belum tersedia. Kegiatan edukasi yang ada masih terbatas pada penyampaian materi secara teoritis tanpa pendekatan partisipatif dan reflektif. Situasi tersebut mengakibatkan siswa belum memiliki ruang pembelajaran yang kontekstual untuk memahami serta mempraktikkan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan lapangan ini diperkuat dengan dokumentasi kondisi sekolah dan pelaksanaan kegiatan (Gambar 1) yang menjadi dasar perlunya program pelatihan integritas sebagai solusi untuk memperkuat karakter antikorupsi siswa.

III. METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan sasaran siswa SMAN 1 Batu yang dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, serta pemetaan awal pemahaman siswa mengenai isu korupsi melalui tanya jawab dan diskusi eksploratif secara langsung. Selain itu, tim menyiapkan bahan pelatihan berupa modul pendidikan antikorupsi, materi presentasi, studi kasus kontekstual, serta lembar kerja sebagai media pembelajaran. Untuk menunjang pengumpulan data, digunakan lembar observasi, pedoman diskusi, dan catatan lapangan guna merekam respons, partisipasi, serta tingkat pemahaman awal siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi nilai untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Data pengabdian dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama kegiatan, dokumentasi, serta umpan balik lisan dari siswa dan guru pendamping terkait perubahan pemahaman dan sikap terhadap perilaku antikorupsi. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kesadaran serta internalisasi nilai integritas pada peserta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan pada Jumat, 15 Desember 2024 pukul 09.00-12.00 WIB di Aula Laboratorium Ilmu Pemerintahan UMM Malang. Acara ini diikuti oleh 20 siswa yang penuh antusias dalam memahami pentingnya pendidikan anti-korupsi. Acara diawali dengan sambutan dari perwakilan Sekolah SMAN 1 Batu, Bapak Ibu Suhariyanti, S.Sos, M.Sos., yang menyampaikan rasa terima kasih kepada tim pengabdian atas terselenggaranya kegiatan ini. Menurutnya, program ini sangat relevan dalam membekali generasi muda dengan wawasan dan nilai-nilai integritas untuk menghadapi berbagai tantangan moral di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan diskusi awal, sebagian besar siswa telah mengenal istilah korupsi secara umum, namun pemahamannya masih terbatas pada praktik suap dan pencurian uang negara. Siswa belum sepenuhnya memahami bentuk-bentuk korupsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kecurangan akademik, penyalahgunaan kepercayaan, maupun tindakan tidak jujur dalam skala kecil. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kesadaran antikorupsi masih bersifat normatif dan belum terinternalisasi sebagai nilai. Berdasarkan kondisi awal tersebut, pelatihan kemudian difokuskan pada penyampaian materi substantif mengenai konsep, bentuk, dan dampak korupsi sebagai landasan pemahaman siswa sebelum memasuki sesi reflektif dan diskusi partisipatif. Kondisi tersebut menguatkan urgensi pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Abdus Salam, S.Sos, M.Si selaku narasumber utama memaparkan makna dasar korupsi. Ia menjelaskan bahwa kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*, yang berarti kebusukan atau ketidakjujuran. Korupsi, menurut beliau, tidak hanya sekadar tindakan melawan hukum, tetapi juga bentuk penghianatan terhadap kepercayaan publik dan nilai-nilai moral. Dalam konteks yang lebih luas, tindakan korupsi mencakup suap, gratifikasi, penyalahgunaan wewenang, dan berbagai bentuk manipulasi lain yang merugikan banyak pihak.

Dalam penjelasannya, Abdus Salam juga menguraikan jenis-jenis korupsi yang diatur dalam UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001, seperti penyalahgunaan wewenang, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, serta tindakan lain yang merugikan keuangan negara. Untuk memberikan pemahaman yang lebih nyata, ia menyampaikan sejumlah contoh kasus korupsi yang pernah terjadi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Misalnya kasus korupsi E-KTP dan korupsi yang melibatkan mantan Walikota Batu, Edi Rumboko. Pendekatan ini membantu siswa memahami bentuk-bentuk korupsi beserta modusnya dalam kehidupan nyata dan menyadari bahayanya.

Lebih jauh, Abdus Salam menjelaskan dampak korupsi yang sangat merugikan, tidak hanya bagi keuangan negara tetapi juga bagi stabilitas sosial dan pembangunan bangsa. Ia menekankan bahwa korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan ketidakadilan, dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga negara. Dengan demikian, pemberantasan korupsi memerlukan kesadaran kolektif dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, sebagai ujung tombak perubahan.

Sebagai langkah preventif, Abdus Salam memberikan berbagai saran praktis yang dapat diterapkan oleh siswa. Ia menekankan pentingnya membiasakan diri untuk berkata jujur, menolak segala bentuk tindakan curang, serta berani melaporkan indikasi korupsi jika menemukannya. Selain itu, ia menggarisbawahi pentingnya pendidikan anti-korupsi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di rumah, untuk menanamkan nilai-nilai integritas secara berkelanjutan.

Setelah sesi pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang isu-isu korupsi yang mereka ketahui. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan peserta dua diantaranya berkaitan dengan mengapa korupsi di Indonesia sangat sulit diberantas dan apa kontribusi nyata yang bisa diberikan generasi muda khususnya anak SMA. Pertanyaan pertama dijawab oleh Abdus Salam dengan menyebut penegakan hukum menjadi salah satu penyebab korupsi di Indonesia sangat sulit di berantas. Abdus Salam mengambil rilis ICW pada tahun 2023 yang menyebut rata-rata vonis hukuman pelaku korupsi hanya 2,5 tahun. Waktu yang sangat ringan sehingga tidak menimbulkan efek jera padahal korupsi masuk kategori kejahatan luar biasa. Lebih lanjut Salam menyebut bahwa banyak pelaku korupsi yang tidak dibawa ke meja hukum karena faktor kedekatan politik. Para pelaku korupsi tidak diseret ke meja hukum karena mereka memiliki kekuasaan atau dekat dengan kekuasaan. Bisa dilihat banyak para pejabat pemerintahan dan keluarganya yang tidak diusut keterlibatannya dalam kasus korupsi karena dilindungi oleh kekuasaan.

Pertanyaan kedua, bagi Abdus Salam generasi muda punya kontribusi sangat signifikan. Mereka bisa menerapkan praktek anti korupsi pada kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut penting sehingga ketika mereka memiliki karakter anti korupsi yang bisa ditularkan pada lingkungan sekitarnya atau suatu saat nanti berkuasa. Lebih dalam, Abdus Salam menunjukkan peran lain yang bisa dilakukan oleh generasi muda dengan ikut terlibat dalam gerakan anti korupsi. Dia mencontohkan keberhasilan gerakan anti korupsi di banyak negara dengan keterlibatan generasi muda. Dengan keahlian menggunakan media sosial generasi muda bisa menjadi salah satu senjata ampuh untuk melawan Tindakan korupsi. Bentuknya bisa lewat kampanye di media sosial (memviralkan) dan ikut demonstrasi. Rangkaian penyampaian materi tersebut menjadi landasan bagi proses refleksi kritis siswa, yang kemudian tercermin dari meningkatnya partisipasi, respons, dan keterlibatan aktif selama sesi diskusi.

Antusiasme siswa menunjukkan betapa pentingnya topik ini bagi mereka, terutama dalam membentuk karakter dan wawasan mereka sebagai calon pemimpin di masa depan. Peserta mendapatkan kesadaran kritis bahwa korupsi mengancam masa depan mereka. Jika negara Indonesia korupsinya terus terjadi, kesejahteraan mereka saat ini dan dimasa depan juga terancam.

Secara empiris, data kualitatif dari umpan balik lisan dan catatan lapangan juga memperlihatkan peningkatan sikap kritis siswa terhadap fenomena korupsi di Indonesia. Siswa tidak hanya memahami dampak ekonomi, tetapi juga mampu menjelaskan konsekuensi sosial seperti ketidakadilan dan hilangnya kepercayaan publik. Selain itu, muncul komitmen untuk berperan sebagai agen perubahan melalui praktik integritas di lingkungan sekolah serta kampanye nilai antikorupsi melalui media sosial.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai program pendidikan antikorupsi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan jangka panjang (Mahrus et al., 2023; Putri & Marcellina, 2024; Setiawan, 2024). Namun, berbeda dengan sebagian kegiatan terdahulu yang cenderung bersifat sosialisasi informatif, pelatihan ini menekankan partisipasi aktif, diskusi reflektif, dan studi kasus kontekstual sehingga siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Pendekatan tersebut terbukti membantu siswa mengaitkan konsep integritas dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Di akhir kegiatan, Abdus Salam memberikan pesan motivasi yang menekankan bahwa melawan korupsi adalah tanggung jawab bersama. Ia mengajak siswa untuk memulai perubahan dari hal-hal kecil, seperti membangun kebiasaan hidup jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Ia juga mengingatkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang bersih dan bebas korupsi. Pesan ini mendapat sambutan hangat dari para siswa, yang menyatakan komitmennya untuk menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara keseluruhan program pelatihan integritas menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan komitmen siswa terhadap perilaku antikorupsi. Meskipun belum menggunakan pengukuran kuantitatif, kombinasi observasi, diskusi, dan refleksi memberikan bukti empiris bahwa kegiatan ini efektif dalam memperkuat internalisasi nilai integritas. Ke depan, kegiatan serupa dapat dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk memperoleh pengukuran dampak yang lebih komprehensif.



Gambar 2. Proses Pengabdian dilakukan

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merencanakan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai yang telah diajarkan. Langkah ini diharapkan dapat membantu siswa

menginternalisasi wawasan yang telah diperoleh selama kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang berintegritas dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat. Program ini menjadi bagian penting dari upaya kolektif menciptakan budaya anti-korupsi di Indonesia

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini cukup berhasil dalam memberikan pemahaman penting kepada siswa mengenai pendidikan anti-korupsi. Keberhasilan tersebut terlihat dari hasil observasi dan diskusi selama kegiatan yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenal konsep korupsi secara umum, tetapi juga mulai memahami bentuk, jenis, serta dampaknya terhadap masyarakat dan negara. Acara ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memberikan bekal praktis kepada mereka untuk mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan korupsi di lingkungan sekitar.

Selain pengetahuan teoritis, kegiatan ini juga memberikan wawasan praktis yang sangat berguna bagi siswa. Berdasarkan catatan lapangan dan umpan balik peserta, siswa terdorong untuk lebih kritis dalam menilai lingkungan sekitar serta mampu mengidentifikasi tanda-tanda adanya praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku tidak jujur, penyalahgunaan kepercayaan, maupun kecurangan kecil. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan dalam mengenali serta mencegah tindakan koruptif. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai integritas mulai terinternalisasi pada diri peserta.

Sebagai tambahan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya peran aktif setiap individu dalam upaya pemberantasan korupsi. Melalui sesi diskusi interaktif, siswa menunjukkan partisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan komitmen untuk menerapkan perilaku jujur dan bertanggung jawab di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan adanya rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada tataran teori saja, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi melalui pendekatan partisipatif dan dialogis merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih bersih dan bebas dari korupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema pengabdian internal tahun 2024 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SMAN 1 Batu atas kerja sama dan keterbukaan dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Laboratorium Ilmu Pemerintahan atas dukungan akademik dan fasilitasi yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K. (2021). Corruption Crime Eradication by Corruption Eradication Commission Through Red-handed Catch Operation on Bribery Action. *Jurnal Bina Praja*, 13(2), 319–329. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.319-329>
- Amna, L. S., Barusman, A. R. P., & Nurdiawansyah, Y. Y. D. (2022). Penguatan Sikap dan Mental Antikorupsi Bagi Pelajar: Upaya Memerangi Korupsi. *Jurnal Abdimas PHB Vol*, 5(3).
- Budsaratagoon, P., & Jitmaneeroj, B. (2020). A critique on the Corruption Perceptions Index: An interdisciplinary approach. *Socio-Economic Planning Sciences*, 70(xxxx), 100768. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.100768>
- Fatoni, A. (2020). Fiscal Decentralization Dilemma in Indonesia: Between Corruption Accountability and Probability at Local Levels. *Jurnal Bina Praja*, 12(1), 101–110. <https://doi.org/10.21787/jbp.12.2020.101-110>
- Hasan, Z., & Junesco, D. (2024). Upaya Sekolah dalam Mencegah Praktik Korupsi di Dunia Pendidikan.

- Referendum : Jurnal Hukum Perdata Dan Pidana*, 1(4), 25–33. <https://doi.org/10.62383/referendum.v1i4.237>
- HERDIANSAH, A. G., HUSIN, L. H., & HENDRA, H. (2018). Religious Identity Politics on Social Media in Indonesia: A Discursive Analysis on Islamic Civil Societies. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 9(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.2018.0186.187-222>
- Hutagalung, M., Damanik, M. J., & Simanjuntak, M. (2025). Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Bagi Pelajar dan Remaja di SMA Negeri 1 Medan. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 56–62.
- Isfarin, N. N., Wibawa, G. S., Hardianto, H., & Chairunnisa, M. D. (2025). PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BAGI GEN Z DI SMP DAN SMA DHARMA KARYA UT MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 4, 564–575.
- Khairi, H. (2018). The Role of NGOs as Civil Society Control in Corruption Eradication in North Bengkulu Regency. *Jurnal Bina Praja*, 10(2), 159–168. <https://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.159-168>
- Mahrus, A., Sudibyo, D. P., & Mulyadi, A. W. E. (2023). Anti-Corruption Education as an Effort to Prevent Corruption. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science and Technology (INCOSST)*, 1(1). <https://doi.org/10.46799/incosst.v1i1.16>
- Marwenny, E., Firsta, F., Hastini, L. Y., Mariyanti, E., K, Y. V., Yufiandra, D., Raihan, R., Hardianto, I., Istifara, D. R., Mawwaddah, A., Firdaus, K. Y., Putri, T. S., Rahmadani, D., Estasia, S., Zulmi, C. A. R., Fakhriano, S., & Situmorang, A. H. (2025). Peningkatan Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Identitas Nasional Kepada Siswa Tentang Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dharma Andalas*, 4(1), 269–273. <https://doi.org/10.47233/jpmda.v4i1.2168>
- Prianto, B. (2016). Partai Politik, Fenomena Dinasti Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah, Dan Desentralisasi. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(2). <https://doi.org/10.26905/pjiap.v1i2.436>
- Putri, A. E., Putri, C. A., Pratiwi, D. A., Rahmi, E. A., Rahmayanti, J., Hafizah, N., Kholizah, S., & Hudi, I. (2024). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Tri Bhakti Pekanbaru. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 205–212.
- Putri, S. N., & Marcellina, D. (2024). Pengaruh Hukum Dalam Mendorong Efektivitas Program Pendidikan Karakter Anti Korupsi. *Siyasah*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.32332/4bq9nx30>
- Rahimah, A., Handrian, M. D., Ramadani, D. P., Saputri, H., Diba, F., Khairunnisa, D., & Luthfiardi. (2025). The Gen Z Movement in the Face of the Anti-Corruption Crisis. *Jurnal Edukasi Terkini*, 2(2). <https://doi.org/10.70310/jet.2025.02020642>
- Rimadias, S., Maulana, J. T., Abdiansyah, R., Wicahyoningati, D. P., & Ramadhany, P. A. (2025). PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI: “MENUMBUHKAN BUDAYA INTEGRITAS DEMI MASA DEPAN CEMERLANG.” *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 5(5), 31–40.
- Sabani, A., Deng, H., & Thai, V. V. (2019). *Evaluating the Performance of E-Government in Indonesia : A Thematic Evaluating the Performance of E-Government in Indonesia : A Thematic Analysis*. April. <https://doi.org/10.1145/3326365.3326422>
- Saputra, N. A. A., & Setiawan, D. (2021). Fiscal Decentralization, Accountability and Corruption Indication: Evidence from Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 13, 29–40. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.29-40>
- Setiawan, H. (2024). Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Nilai Anti-Korupsi pada Generasi Muda. *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(4), 282–292. <https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i4.251>
- Sihidi, I. T. (2019). Relasi Politik Uang dan Party-ID di Indonesia. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 204–220. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v5i2.23293>
- Siregar, N., Dewi, N. K., & Nursyamsi, S. E. (2023). Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi Guna Menciptakan Generasi Muda Bermutu Di SMKS Harapan Baru, Bekasi Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 6(2), 105–112.
- Sugiyanto, & Ramadhani, R. (2024). Formation of anti-corruption character in the younger generation based on pancasila ideology. *JURNAL SETIA PANCASILA*. <https://doi.org/10.36379/jsp.v4i2.610>
- Sumartono, S., & Hermawan, H. (2020). The reform of public service bureaucracy in the investment sector within the pentahelix perspective: A new hope in the era of autonomy? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 33–45. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.4>
- Syarief, A. O., & Pratiwi, M. (2026). PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS PELAJAR MELALUI SOSIALISASI ANTI-KORUPSI DI SMA DAN SMK KOTA DUMAI. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 3(1), 151–159.

Watkot, F. X., Ingratubun, B. S., Koedoeboen, A., Ingsaputro, M. H., & Ingratubun, M. T. (2025). MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI KEPADA SISWA-SISWI SMA NEGERI 2 SKANTO KABUPATEN KEEROM PROPINSI PAPUA. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 5(1), 355–367.